

AGROMIX

Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/AGROMIX>DOI: <https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1649>

Terakreditasi Nomor: 23/E/KPT/2019

Volume 10 No 2 (2019), Halaman: 138-151

p-ISSN: 2085-241X ; e-ISSN: 2599-3003

Analisis tingkat penerapan materi diklat terhadap kinerja alumni diklat Fasilitasi Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) pasca panen

Analysis of the level of application of training material on the performance of alumni of Agricultural Equipment and Machinery Facilitation "(ALSINTAN)" post-harvest

Murdani¹

¹Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan - Lawang

Email : widyamurdani@yahoo.co.id

Informasi artikel:

Dikirim: 20/09/2019

ditinjau: 21/09/2019

disetujui: 30/09/2019



Copyright (c) 2019

AGROMIX is licensed

under a Creative

Commons Attribution

4.0 International

License.

ABSTRACT: *This research was conducted to determine the level of application of post-harvest agricultural facilitation tools and machinery to the performance of agricultural instructors. The research uses descriptive quantitative approach, the method of data analysis is done descriptively, verification and regression. Descriptive to describe the level of application of training results by the retiree, the level of support / facilitation of the training results by retirees to their retirement functions / work, and the supporting and inhibiting factors in the application of the results of the training and support of the training results on the retirement tasks and functions. Verification to find the level of relationship or causality between variables (superiors' support, superior's facilities, cross-confirmation, support from colleagues/partners) which are evaluated by data analysis (correlation) techniques using SPSS. Correlation for verifying the results of measurement of material application with data from direct supervisors, coworkers and farmer farmers. While the regression to determine the effect of supervisor facilities, the intensity of guidance to farmers and the evaluation of the results of guidance on the level of application of the material. The results showed from the statements of direct superiors, coworkers, and fostered farmers. The average level of application of training material, after completion of training materials was 50% of the total training material. The results of the correlation between the provinces of retirement origin with the level of application of training material obtained that the highest level of application of training material is retired from the Provinces of West Nusa Tenggara and Central Java while the improvement in performance with the application of the lowest training material is retirement originating from the Provinces of Bali and East Nusa Tenggara. The level of application of post-education training materials 9% is influenced by facilities from the direct supervisor, intensity of guidance, evaluation of guidance and level of application of farmers.*

Keywords: *Implementation of Training materials; performance improvement*

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penerapan materi diklat fasilitasi alat dan mesin pertanian pasca panen terhadap kinerja penyuluh pertanian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif diskriptif, metode analisis data dilakukan secara diskriptif, verifikatif dan regresi. Diskriptif untuk menggambarkan tingkat penerapan hasil diklat oleh Purnawidya, tingkat dukungan/fasilitasi hasil diklat oleh Purnawidya terhadap tugas fungsi/pekerjaan Purnawidya, dan faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan hasil diklat dan dukungan hasil diklat terhadap tugas dan fungsi Purnawidya. Verifikatif untuk mencari tingkat hubungan atau kausalitas antar variabel (dukungan atasan, fasilitas atasan, konfirmasi silang, dukungan dari rekan/mitra kerja) yang dievaluasi dengan teknik analisis data (korelasi) dengan menggunakan SPSS. Korelasi untuk verifikasi hasil pengukuran penerapan materi dengan data dari atasan langsung, rekan kerja dan petani binaan. Sedangkan regresi untuk mengetahui pengaruh fasilitas atasan, intensitas bimbingan ke petani dan evaluasi terhadap hasil bimbingan terhadap tingkat penerapan materi.

Hasil penelitian menunjukkan dari pernyataan atasan langsung, rekan kerja, dan petani binaan Rata-rata tingkat penerapan materi diklat, Purnawidya terhadap materi diklat sebesar 50% dari keseluruhan materi yang telah dilatih. Hasil korelasi antara provinsi asal Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa tingkat penerapan materi diklat tertinggi adalah Purnawidya yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah sedangkan peningkatan kinerja dengan penerapan materi diklat terendah adalah Purnawidya yang berasal dari Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur. Tingkat penerapan materi diklat Purnawidya 9% dipengaruhi oleh fasilitas dari atasan langsung, intensitas bimbingan, evaluasi bimbingan dan tingkat penerapan petani.

Kata Kunci : penerapan materi diklat; peningkatan kinerja

Sitasi: Murdani, M. (2019). Analisis tingkat penerapan materi diklat terhadap kinerja alumni diklat fasilitasi Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN) pasca panen. *AGROMIX*, 10(2), 138-151. <https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1649>

PENDAHULUAN

Transfer of training dapat ditakrifkan (diberi batasan makna) sebagai: “Aplikasi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperoleh Linatih dalam pelatihan ke dalam pekerjaan dan pengelolaan hal yang dipelajari itu selanjutnya dalam periode waktu tertentu” [*The application of knowledge, skills and attitudes learned from training on the job and subsequent maintenance of them over a certain period of time* (Baldwin & Ford, 1988). Jadi *Transfer of Training* tidak terbatas hanya memberikan perhatian pada soal efektifitas belajar dalam suatu program pelatihan. dan transfer pelatihan terutama dimaksudkan agar terjadi apa yang dinamakan *vertical transfer processes* dalam pelatihan, yakni: “*upward propagation of individual-level training outcomes that emerge as team- and organizational-level outcomes*”.

Peningkatan SDM melalui pelatihan adalah investasi yang mahal, maka transfer belajar/ketrampilan ke dalam situasi kerja dari

peserta pelatihan, Pasca Pelatihan merupakan tahapan yang krusial. Transfer hasil belajar dalam pelatihan ke dalam situasi kerja memiliki peran yang sangat krusial mengukur keefektifan pelatihan (Eduardo, Bowers, & Janis, 2001)

Upaya peningkatan kualitas kinerja SDM khususnya pertanian, dapat diwujudkan apabila penyelenggaraan diklat pertanian dikelola dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi yang di dalamnya termasuk evaluasi pasca Diklat. Untuk menghasilkan mutu alumni peserta diklat atau Purnawidya yang memenuhi standar sesuai dengan kebutuhan tugas dan fungsi/pekerjaan di tempat tugas/usahanya dilakukan melalui kegiatan evaluasi pasca Diklat. Kemampuan SDM aparatur dan non aparatur pertanian setelah mengikuti proses berlatih perlu dievaluasi secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah sistem evaluasi standar, dengan menggunakan instrumen sebagai alat ukur yang sahih dan objektif, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah,

(Kementerian pertanian Patent No. nomor: 49/Permentan/140/9/2011, 2011).

Adapun tujuan dari penelitian analisis penerapan materi diklat fasilitasi alat dan mesin pasca panen, sebagai berikut: 1) Mengetahui sejauh mana implementasi/tingkat penerapan materi diklat terhadap tugas fungsi/pekerjaan serta permasalahan di wilayah kerjanya. 2) Terjalinnnya hubungan interaktif antara BBPP Ketindan dan instansi asal Purnawidya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di wilayah kerjanya. 3) Terhimpunnya informasi sebagai bahan umpan balik bagi BBPP Ketindan untuk penyempurnaan program dan penyelenggaraan diklat ke depan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Adapun alat pengukuran yang digunakan berupa kuisioner dengan cara menganalisis data primer dan data sekunder, pengambilan data yang dikumpulkan dengan cara survey. Penetapan lokasi pengumpulan data lokasi pengumpulan data disesuaikan dengan lokasi atau tempat tugas dan wilayah kerja dari Purnawidya. Pengumpulan data Jenis data yang dikumpulkan meliputi data tingkat penerapan materi oleh Purnawidya dan tingkat dukungan hasil berlatih. Untuk menggali data

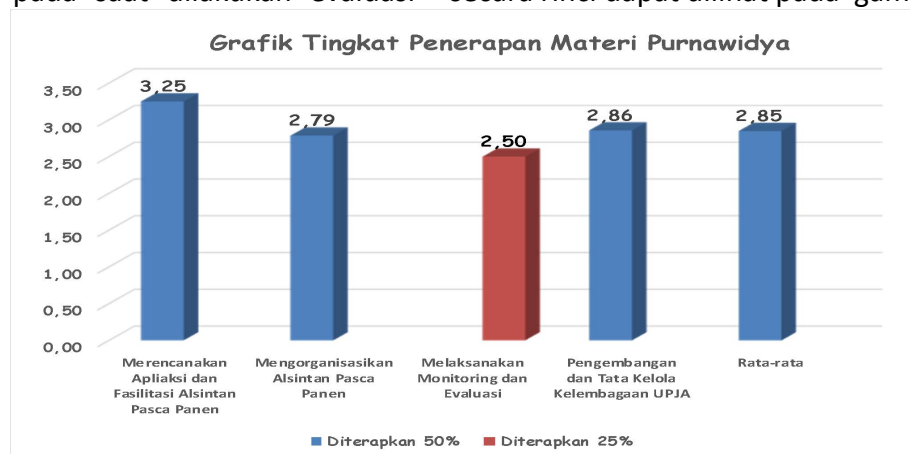
dan informasi, enumerator menggunakan instrumen yang telah disiapkan (A1, A2, A3 dan A4). Sumber data terdiri dari : 1). data primer, diperoleh dari responden utama dan pendukung (dari responden); 2). data sekunder, diperoleh dari data yang ada di dinas/instansi terkait, yang dapat berbentuk laporan pelaksanaan kegiatan, potensi wilayah dan rencana kerja. Selanjutnya data yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan variabel dependen dan independen yang dievaluasi. Pengolahan data, semua data yang telah terkumpul, kemudian diverifikasi kelengkapan, kesesuaian dan akurasi data/informasi yang diperoleh. Kemudian diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS 18 for Windows*. Reponden penelitian dampak diklat fasilitasi alat pasca panen terhadap manfaat pelatihan, perubahan kinerja, implementasi materi dan penerapan rencana tindak lanjut purna widya. Sebanyak 97 orang responden yang terdiri dari 28 orang alumni peserta diklat (Purnawidya), 20 orang atasan langsung Purnawidya, 21 orang rekan kerja Purnawidya dan 28 orang petani binaan Purnawidya di 20 kabupaten/kota yang tersebar di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Purnawidya

Analisis diskriptif, Analisis diskriptif untuk menggambarkan data penerapan materi di lapangan berdasarkan keterangan Purnawidya. Hasil analisis diskriptif, sebagai berikut: Purnawidya a).Rata-rata tingkat penerapan materi diklat oleh Purnawidya terhadap 4 (empat) materi diklat adalah sebesar 2,85, artinya bahwa Purnawidya menerapkan 50% dari materi diklat yang dipelajari. Menurut hasil wawancara, hal ini dikarenakan pada umumnya di wilayah kerja Purnawidya belum terbentuk UPJA, sehingga pada saat dilakukan evaluasi

pasca diklat Purnawidya masih pada tahap identifikasi UPJA yang ada dan atau proses mengaktifkan/menghidupkan kembali UPJA yang pernah ada, sehingga Purnawidya belum dapat menerapkan materi-materi yang diperoleh pada saat diklat fasilitasi alat pasca panen, selain itu dikarenakan adanya tugas lain yang dibebankan kepada Purnawidya yang waktunya sangat mendesak, sehingga diprioritaskan untuk dilaksanakan terlebih dahulu. Adapun tingkat penerapan materi Purnawidya tiap mata diklat dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini, sedangkan rekapitulasi hasil evaluasi pasca diklat kepada Purnawidya secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik penerapan materi Purnawidya

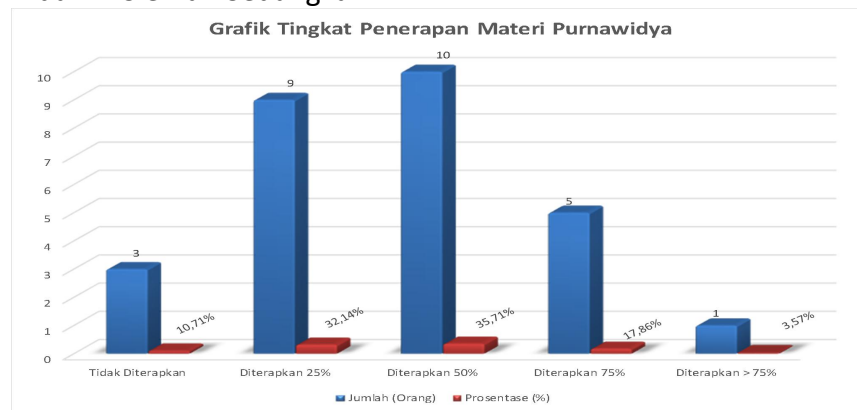
Dari empat materi inti yang dilatihkan terdapat 1 (satu) materi yang tingkat penerapannya 25%, yaitu materi “melaksanakan monitoring dan evaluasi”, sedangkan ketiga materi lainnya tingkat penerapannya 50%; Materi “monitoring dan evaluasi” tingkat penerapannya rendah dikarenakan Purnawidya dalam melaksanakan monev tidak pernah menyusun/menyiapkan

instrumen serta menyusun laporan hasil monitoring dan evaluasi dalam penggunaan dan fasilitasi alsintan pasca panen.

Dari 28 orang Purnawidya yang tidak menerapkan materi diklat sebanyak 3 (tiga) orang atau 10,71%, menerapkan 25% diklat sebanyak 9 (sembilan) orang atau 32,14%, menerapkan 50% materi diklat sebanyak 10 (sepuluh) orang atau 35,71%, menerapkan 75%

materi diklat sebanyak 5 (lima) orang atau 17,86% dan yang menerapkan >75% materi diklat sebanyak 1 (satu) orang atau 3,57%. Purnawidya yang tidak menerapkan materi Diklat adalah Purnawidya dari Kabupaten Lamongan, Ngawi dan Sleman. Sedangkan

Purnawidya yang menerapkan materi Diklat >75% adalah Purnawidya dari Kabupaten Sleman. Adapun tingkat penerapan materi Purnawidya dapat digambarkan seperti pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Grafik tingkat penerapan materi Purnawidya

Purnawidya yang belum menerapkan materi diklat dikarenakan di wilayah binaan Purnawidya belum terbentuk UPJA, sehingga masih pada tahap identifikasi kelompok tani yang dapat dirintis membentuk UPJA; Menurut Purnawidya materi-materi yang sudah diajarkan dan dilatih pada diklat fasilitasi alat pasca panen tahun 2017 telah menunjang tugas dan fungsi penyuluh di lapangan; Rata-rata Purnawidya menyatakan bahwa materi-materi pada diklat fasilitasi alat pasca panen tahun 2017 perlu lebih banyak praktek daripada teori;

1). Atasan langsung, hasil wawancara dengan atasan langsung Purnawidya, sebagai berikut :

a). Menurut atasan langsung, tingkat penerapan materi Purnawidya sebesar 3,43 atau Purnawidya telah menerapkan 50% materi Diklat;

b). Terjadi perubahan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian;

c) Atasan langsung Purnawidya mengharapkan kedepannya ada tambahan diklat atau materi tentang

1. teknis operasional alsintan,
2. kelembagaan UPJA manajemen pengelolaan alsintan,
3. pemeliharaan alsintan yang sederhana (untuk mengatasi kerusakan-kerusakan sederhana),
4. pengembangan/ pemanfaatan *solar cell* (tenaga matahari) bagi petani dalam rangka penghematan listrik dan BBM,
5. operasional alsintan serta teknik perawatan mesin,
6. penanganan pasca panen,

7. pemasaran,
8. kemitraan,
9. kelembagaan petani,
10. penanganan pasca panen,
11. administrasi yang harus dimiliki dalam UPJA;

c). Untuk penerapan hasil berlatih, atasan langsung Purnawidya rata-rata telah memberikan 2 (dua) fasilitas kepada Purnawidya yang berupa waktu dan kesempatan;

d). Purnawidya setelah mengikuti diklat fasilitasi alat pasca panen dari 9 (sembilan) jenis indikator kinerja penyuluh pertanian rata-rata baru dapat diwujudkan 5 sampai 6 indikator, yaitu:

1. tersedianya data potensi wilayah,
2. terakomodasinya program pengembangan upja dalam programa penyuluh pertanian,
3. tersusunnya rencana kerja,
4. terdesiminasinya informasi teknologi dengan kebutuhan petani,
5. tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian poktan/gapoktan, dan
6. meningkatnya kelembagaan UPJA;

Rekan kerja Purnawidya

Menurut hasil wawancara dengan rekan kerja Purnawidya dapat disimpulkan bahwa: Menurut rekan kerja, tingkat penerapan materi oleh Purnawidya sebesar 3,34 atau telah menerapkan materi 50%; Purnawidya telah melakukan sosialisasi hasil diklat fasilitasi alat

pasca panen kepada rekan kerjanya. Menurut rekan kerja masih perlu tambahan materi, yaitu : 1). operator alsintan, 2). manajemen dan peningkatan kinerja UPJA, 3). menyusun SOP penggunaan alsintan, 4). manajemen pengelolaan UPJA, 5). perbengkelan alsintan, 6). analisa bisnis pengelolaan UPJA dan 7). mekanisasi pertanian.

Petani binaan

Menurut hasil wawancara dengan petani binaan Purnawidya dapat disimpulkan bahwa: Menurut petani binaan rata-rata tingkat penerapan terhadap 4 (empat) materi diklat fasilitasi alat pasca panen adalah sebesar 3,24 atau telah menerapkan materi 50%; Menurut petani binaan, penyuluh pertanian (Purnawidya) telah melakukan evaluasi terhadap 2 materi dari 4 (empat) materi inti yang dilatihkan pada diklat fasilitasi alat pasca panen. Materi yang belum dilakukan evaluasi adalah materi "melaksanakan monitoring dan evaluasi" dan materi "pengembangan dan tata kelola kelembagaan UPJA"; Menurut petani binaan rata-rata mereka mendapat bimbingan dari penyuluh pertanian sebanyak 2 kali dalam sebulan; Materi-materi lain yang masih dibutuhkan oleh petani binaan, yaitu operasional alsintan, administrasi untuk pelaporan dan perbengkelan alsintan

Analisis korelasi

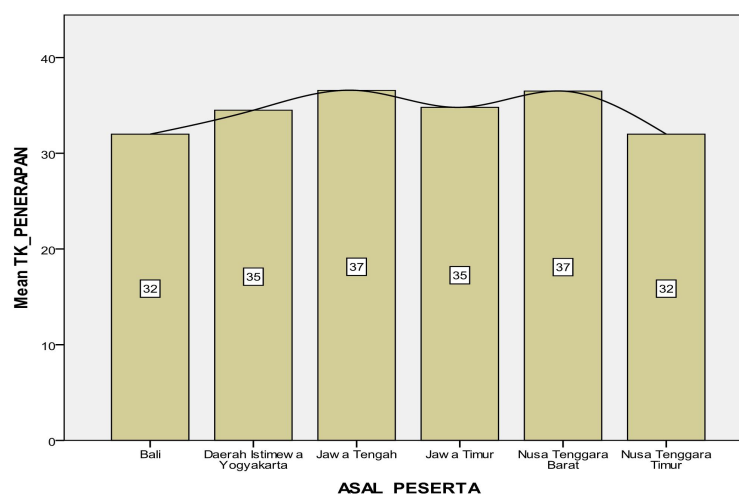
Analisis korelasi bertujuan untuk memverifikasi hasil pengukuran penerapan materi dengan data dari atasan langsung, rekan

kerja dan petani binaannya. Dari hasil olah data dengan menggunakan SPSS for Window 18 disajikan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil korelasi dengan SPSS

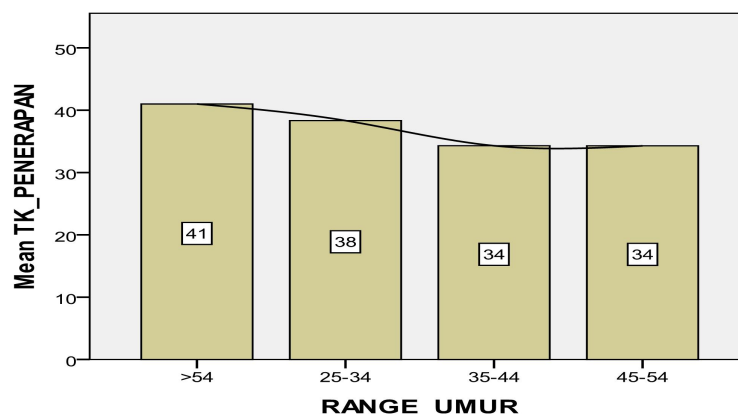
Variabel	Purnawidya	Atasan Langsung	Rekan Kerja	Petani Binaan
Purnawidya	1	0,448	0,515	0,537
Atasan Langsung	0,448	1	0,673	0,629
Rekan Kerja	0,515	0,673	1	0,739
Petani Binaan	0,537	0,629	0,739	1

Dari tabel 3, diketahui bahwa terdapat provinsi asal Purnawidya dengan tingkat hubungan (korelasi) positif antara tingkat penerapan materi Diklat. Dari hasil korelasi penerapan Purnawidya dengan atasan langsung, rekan kerja dan petani binaan, artinya apabila tingkat penerapan Purnawidya meningkat maka tingkat penerapan rekan kerja dan petani binaan juga meningkat serta atasan langsung juga mendukung. Sebaliknya hubungan (korelasi) negatif antara tingkat penerapan Purnawidya dengan atasan langsung, artinya apabila tingkat penerapan Purnawidya meningkat justru dukungan dari atasan langsung menurun/berkurang. Hasil korelasi antara provinsi asal Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat dapat digambarkan seperti pada gambar 3.



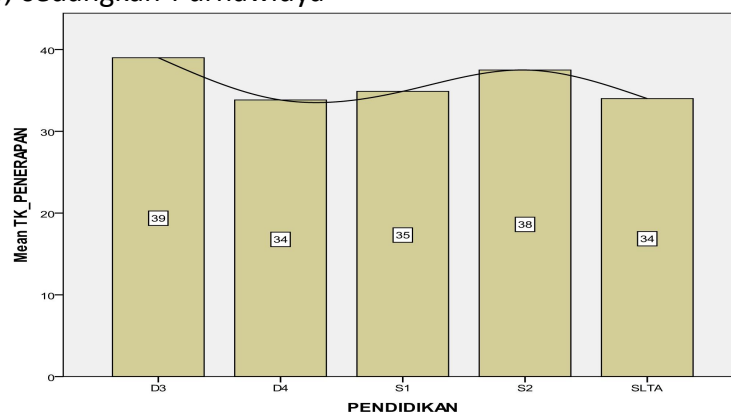
Gambar 3. Grafik hasil korelasi antara provinsi asal Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat

Hasil korelasi antara umur Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat. Dari hasil korelasi antara umur Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa Purnawidya yang tingkat penerapannya tertinggi (41) adalah Purnawidya yang berumur diatas 54 tahun, sedangkan Purnawidya yang tingkat penerapannya terendah (34) adalah Purnawidya yang berumur antara 34 tahun sampai dengan 54 tahun. Adapun hasil korelasi antara umur Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat dapat digambarkan seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik hasil korelasi antara range umur Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat.

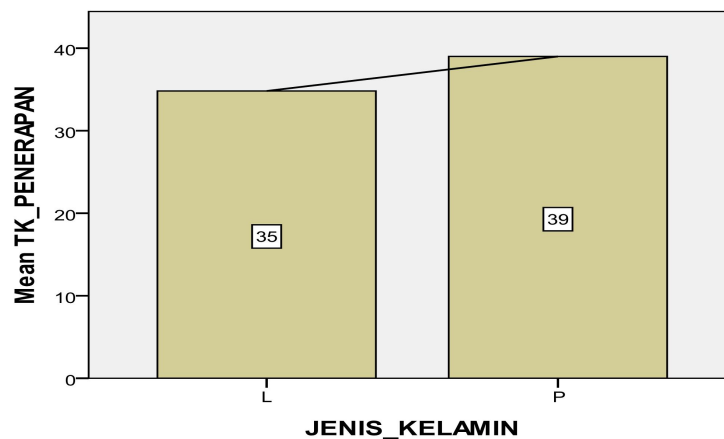
Hasil korelasi antara pendidikan yang tingkat penerapannya terendah (34) Purnawidya dengan tingkat penerapan materi adalah yang berpendidikan SLTA dan diklat. Dari hasil korelasi antara pendidikan Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa Purnawidya yang tingkat penerapannya tertinggi (39) adalah yang berpendidikan D3, sedangkan Purnawidya yang tingkat penerapannya terendah (34) adalah yang berpendidikan SLTA.



Gambar 5. Grafik hasil korelasi antara pendidikan Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat

Hasil korelasi antara jenis kelamin Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat. Dari hasil korelasi antara jenis kelamin Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa Purnawidya yang berjenis kelamin perempuan tingkat penerapannya lebih tinggi dibandingkan

dengan Purnawidya yang berjenis kelamin laki-laki. Tingkat penerapan Purnawidya perempuan sebesar 39 sedangkan tingkat penerapan Purnawidya laki-laki sebesar 35. Adapun hasil korelasi antara jenis kelamin Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat dapat digambarkan seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik hasil korelasi antara jenis kelamin Purnawidya dengan tingkat penerapan materi Diklat

Analisis regresi

Pada analisis regresi untuk Purnawidya, diasumsikan bahwa tingkat penerapan materi Purnawidya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Purnawidya, fasilitas dari atasan (waktu, kesempatan, sarana prasarana, anggaran, dan lain-lain), intensitas bimbingan kepada petani binaan, evaluasi Purnawidya terhadap hasil bimbingannya pada petani binaan dan tingkat penerapan petani binaan. Dari hasil analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS *for window 18* diperoleh, Tingkat fasilitas dari atasan (Utama, 2012), intensitas bimbingan (Aruan, 2013), evaluasi bimbingan

dan tingkat penerapan materi oleh petani berpengaruh positif terhadap tingkat penerapan materi oleh Purnawidya, artinya fasilitas dari atasan, intensitas bimbingan, evaluasi bimbingan dan tingkat penerapan materi oleh petani akan meningkatkan penerapan materi dari Purnawidya. Sedangkan tingkat pendidikan Purnawidya berpengaruh negatif terhadap tingkat penerapan materi (Tanjung, 2011), artinya bahwa tingkat penerapan Purnawidya tidak dipengaruhi tingkat pendidikan Purnawidya. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisa SPSS yaitu :

$$Y = 2,115 - 0,076X_1 + 0,096X_2 + 0,176X_3 + 0,034X_4 + 0,095X_5$$

Keterangan :

- Y = Tingkat penerapan materi Diklat
- X₁ = Tingkat pendidikan Purnawidya
- X₂ = Fasilitasi atasan terhadap penerapan materi (waktu, kesempatan, sarana prasarana, anggaran, dan lain-lain)
- X₃ = Intensitas bimbingan terhadap petani binaan
- X₄ = Evaluasi Purnawidya terhadap hasil bimbingannya pada petani binaan
- X₅ = Tingkat penerapan petani binaan

Dari model regresi linear yang diperoleh memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,090. Artinya bahwa fasilitas dari atasan, intensitas bimbingan, evaluasi bimbingan dan tingkat petani hanya berpengaruh 9% terhadap tingkat penerapan materi Purnawidya sedangkan sisanya sebesar 91% didukung oleh variabel/ faktor-faktor yang lainnya di luar model, misalnya motivasi untuk mengaktifkan atau membentuk UPJA (Chasanah & Rustiana, 2017).

Dilihat dari data di atas bahwa penerapan materi diklat dari hasil wawancara baik dengan Purnawidya, atasan langsung, rekan kerja dan petani binaan, faktor external yang sangat mempengaruhi antara lain dikarenakan di wilayah binaan Purnawidya belum terbentuk UPJA, menghidupkan kembali UPJA, sehingga masih pada tahap identifikasi kelompok tani yang dapat dirintis membentuk UPJA, sehingga penerapan materi baru mencapai 50 %, dari jumlah materi keseluruhan, hal tersebut dikarenakan terlalu dekatnya pelaksanaan evaluasi pasca diklat sehingga belum memberikan ruang waktu purna widya melakukan perubahan dan pelaksanaan kegiatan, hal ini sesuai dengan pendapat Leslie

Rae (2005) dalam bukunya *The Art of Training and Development* menyebutkan bahwa pelatihan dan pembelajaran tidak berhenti setelah program berakhir dan setelah rencana kerja yang bagus sudah dibuat. Pelatihan dan pembelajaran terkait dengan masalah perubahan, dan perubahan adalah yang tampak dalam proses di tempat kerja sehingga pelaksanaan tugas, pekerjaan, atau peran, bisa menjadi lebih baik. Memastikan bahwa sudah terjadi perubahan-perubahan adalah tanggung jawab yang harus dimonitor dan direview. Tahap-tahap terakhir dalam proses evaluasi adalah pengukuran seberapa efektif pelaksanaan telah dilaksanakan dan seberapa besar efek positifnya pada pelaksanaan kerja di organisasi dan perkembangan para peserta. Selanjutnya, pengukuran bisa dilakukan setelah interval tiga bulan yang disebut dengan evaluasi jangka menengah (Kurniawan, Wijaya, & Domai, 2014) dan selanjutnya dilakukan dengan interval 12 bulan yang disebut evaluasi jangka panjang (Rahman & Hutagaol, 2008).

Dari pernyataan tersebut bila dilihat dari sudut pandang teori *Kirkpatrick* sebagai alat dalam evaluasi Pelatihan, yang menggambarkan 4 tahap evaluasi dalam arti evaluasi untuk

mengetahui perubahan perilaku Purnawidya dalam penerapan materi tidak hanya dilihat satu kali dilakukan evaluasi, akan tetapi perlu dilakukan pengulangan evaluasi. Untuk evaluasi pasca diklat seharusnya dilakukan bertahap. Menurut Kirkpatrick (2016) evaluasi dari suatu pelatihan dapat dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap atau level. Evaluasi tahap 1 dan 2 akan menghasilkan informasi untuk organisasi tentang penyelenggaraan pelatihan (formatif). dan dilakukan saat penyelenggaraan baik awal-tengah dan akhir. Sedangkan tahap 3 dan 4 menghasilkan informasi yang berfokus pada dampak pelatihan bagi organisasi (sumatif). Tahap 1 (satu) adalah reaksi atau *Reaction Level* berupa perasaan, pemikiran dan keinginan tentang pelaksanaan pelatihan, pelatih atau fasilitator dan lingkungan pelatihan. Lembar penilaian yang digunakan dalam evaluasi ini mengansung pendapat peserta tentang fasilitator dan manfaat pelatihan berdasarkan relevansi materi dengan pekerjaan peserta serta cara penyampaian materi. Relevansi materi di sini berarti dapat digunakannya materi modul dalam pekerjaan sehari-hari. Tahap 2 merupakan pembelajaran dari materi modul atau *learning level*. Tahap ini mengidentifikasi apa yang telah dipelajari peserta dan kemungkinan untuk dapat dilaksanakan di tempat kerja. Tahap 3 merupakan tahap pengukuran perilaku atau *Behavior Level*. Perubahan perilaku pada tahap ini sangat penting karena peserta dipantau oleh

atasan langsung atau supervisor berkaitan dengan kemajuan yang dicapai sebagai hasil dari pelatihan yang sudah diikuti. Tahap 4 adalah *Result Level* atau hasil, yang bertujuan mengukur dampak atau outcome dari pelatihan pada organisasi. Dikatakan oleh Kirkpatrick (Kaufman & Keller, 1994) bahwa sebaiknya seluruh tahapan evaluasi pelatihan dilaksanakan, walaupun hasilnya mungkin tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu di dalam analisis ini dilakukan dengan mengacu pada evaluasi tahap 3 (*Behavior Level*) dari Kirkpatrick. Namun demikian, studi yang dilakukan oleh Georgenson (1982) di USA didapati bahwa hanya 10% dari pembelanjaan pelatihan berujung pada *positive transfer of training*. Kegagalan sering terjadi karena rancangan terhadap *transfer of training* dilakukan melalui pendekatan "coba-coba" (*trial and error*) dan tidak diindahkannya prinsip-prinsip dibalik terjadinya transfer pelatihan yang efektif (Hutchins, Burke, & Berthelsen, 2010).

Sebagai bagian dari kepentingan mengapa pelatihan diadakan, ada keyakinan bahwa setiap peserta memiliki kemampuan hal-hal yang ia pelajari di dalam konteks kerja dan interaksi dengan orang lain. Dari sudut organisasi, harus pula diupayakan agar tenaga yang telah dilatih diberikan ruang penerapan dan pengembangannya yang terkait dengan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai petugas atau karyawan (Thayer & Teachout, 1995). Dan karena tugas dan tanggung-jawab ini adalah

tugas profesional maka hal ini tentu harus dikaitkan dengan *reward* kerja secara positif pula. Efektivitas pelatihan dipantau dan dilakukan evaluasi terhadap individu, grup, atau level organisasi (Suryani, Santoso, & Haryanti, 2016) yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam pelatihan dan proses transfer setelah pelatihan (Gita & Sariyathi, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil Evaluasi pasca diklat fasilitasi alat pasca panen dapat disimpulkan sebagai berikut : dari pernyataan Purnawidya, atasan langsung, rekan kerja dan petani binaan materi diklat yang telah dilatihkan telah diterapkan sebanyak 50 %. Hal demikian sudah mendapatkan fasilitas waktu dan kesempatan dari atasan langsung. Untuk mengetahui peningkatan kinerja Purnawidya, purna widya telah mewujudkan 6 indikator kinerja penyuluh dari 9 indikator kinerja penyuluh pertanian yakni, 1). tersedianya data potensi wilayah, 2). terakomodasinya program pengembangan UPJA dalam program penyuluh pertanian, 3). tersusunnya rencana kerja, 4). terdesiminasinya informasi teknologi dengan kebutuhan petani, 5). tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian poktan/gapoktan, dan 6). meningkatnya kelembagaan UPJA.

Untuk menguji hubungan penenerapan materi dari bergai responden dilakukan uji korelasi yakni, hasil korelasi antara provinsi asal Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa tingkat penerapan materi diklat tertinggi adalah Purnawidya yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah sedangkan tingkat penerapan materi diklat terendah adalah Purnawidya yang berasal dari Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur; hasil korelasi antara umur Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa tingkat penerapan materi diklat tertinggi adalah Purnawidya yang berumur diatas 54 tahun sedangkan tingkat penerapan materi diklat terendah adalah Purnawidya yang berumur antara 34 sampai dengan 54 tahun; hasil korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat penerapan materi diklat Purnawidya diperoleh bahwa Purnawidya yang tingkat penerapan materinya tertinggi adalah Purnawidya yang berpendidikan D3 sedangkan yang tingkat penerapan materinya terendah adalah Purnawidya yang berpendidikan SLTA dan D4. Hasil korelasi antara jenis kelamin Purnawidya dengan tingkat penerapan materi diklat diperoleh bahwa tingkat penerapan Purnawidya yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan Purnawidya yang berjenis kelamin laki-laki.

Tingkat penerapan materi diklat Purnawidya 9% dipengaruhi oleh fasilitas dari

atasan langsung, intensitas bimbingan, evaluasi bimbingan dan tingkat penerapan petani.

Saran

Memperhatikan hasil pelaksanaan kegiatan evaluasi pasca diklat fasilitasi alat pasca panen direkomendasikan :

1. Perlunya materi diklat disampaikan tidak hanya dengan teori saja tetapi juga dengan praktek langsung di lapangan;
2. Perlunya dukungan dari atasan terhadap penerapan materi, khususnya bagi pengembangan kompetensi kerja penyuluh;
3. Perlunya evaluasi kepada petani binaan atas hasil bimbingan dalam penerapan materi oleh Purnawidya sebagai alat ukur keberhasilan dalam rangka meningkatkan produktivitas
4. Materi-materi yang masih dibutuhkan oleh Purnawidya adalah teknik operasional sintan;
5. Perlunya diklat teknis alat mesin pertanian untuk petani/pengelola UPJA.
6. Untuk mengukur dampak diklat tidak hanya diukur satu kali saja akan tetapi dilakukan dua kali dalam kurun waktu satu tahun yaitu 3 bulan dan 12 bulan setelah diklat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, D. A. (2013). Pengaruh pelatihan kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan PT. Sucofindo (persero) Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(2).
- Baldwin, T. T., & Ford, J. K. (1988). Transfer of training: A review and directions for future research. *Personnel psychology*, 41(1), 63–105.
- Chasanah, I., & Rustiana, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Kerja, Fasilitas Kerja, dan Prinsip Prosedur Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Se Kabupaten Batang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 433–446.
- Eduardo, S., Bowers, C., & Janis, A. (2001). The science of training: A decade of progress. *Annual review of psychology*, 52(1), 471–499.
- Georgenson, D. L. (1982). The problem of transfer calls for partnership. *Training & Development Journal*.
- Gita, I. G. A. A. R., & Sariyathi, N. K. (2016). Pengaruh lingkungan kerja, self-efficacy, dan karakteristik peserta pelatihan terhadap transfer pelatihan pada karyawan PT. Indonesia Power. *E-Jurnal Manajemen*, 5(7). Diambil dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/22310>
- Hutchins, H. M., Burke, L. A., & Berthelsen, A. M. (2010). A missing link in the transfer problem? Examining how trainers learn about training transfer. *Human Resource Management*, 49(4), 599–618.
- Kaufman, R., & Keller, J. M. (1994). Levels of evaluation: Beyond Kirkpatrick. *Human Resource Development Quarterly*, 5(4), 371–380.
- Kementerian pertanian. (2011). *Kementerian pertanian Patent No. nomor: 49/Permentan/140/9/2011*. Jakarta.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development.
- Kurniawan, S., Wijaya, A. F., & Domai, T. (2014). Evaluasi Kinerja Program Pengentasan

- Kemiskinan (Studi Program Anti Kemiskinan Bidang Pertanian di Kabupaten Tuban). *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 17(2), 117–125.
- Rae, L. (2005). *The Art of Training and Development. Using People Skills, Mengelola Keterampilan Manusia: Gramedia*.
- Rahman, A., & Hutagaol, Y. (2008). Manajemen Laba melalui Akrua dan Aktivitas Real pada Penawaran Perdana dan Hubungannya dengan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris pada BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 1–29.
- Suryani, Y. E., Santoso, G. B., & Haryanti, S. (2016). Efektivitas pelatihan teknik penulisan dan analisis soal tes prestasi belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menulis dan menganalisis soal. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(01), 26–32.
- Tanjung, R. (2011). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Garuda Plaza Hotel Medan*.
- Thayer, P. W., & Teachout, M. S. (1995). *A Climate for transfer model (No. AL/HR-TP-1995-0035)*. Armstrong lab brooks afb tx human resources directorate.
- Utama, S. Y. (2012). *Analisis Pengaruh Kerja Tim, Pelatihan dan Pengembangan Serta Fasilitas Terhadap Kinerja Pegawai Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Master's Thesis)*.